

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi dimana di dalamnya mengkoordinir dan mempergunakan sumber ekonomi yang bertujuan pada mencapai kepuasan kebutuhan perusahaan menggunakan cara yang bisa menguntungkan (Sukotjo, 2002) salah satu cara mempertahankan perusahaan selalu baik serta semakin tinggi, yaitu wajib memperhatikan laba atau untung, sebab laba adalah hal terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Seperti yang di jelaskan dalam buku karya (Sartono, 2001) bahwa laba atau keuntungan atau seringkali diklaim juga profitabilitas yaitu bagaimana perusahaan bisa tidaknya menghasilkann laba didalam hubungann penjualan, total asset serta modal perusahaan, sampai dikatakan semakin banyak profit yang dicapai, akan semakin membaik serta bisa bertahan dan berkembang pesat apalagi dalam menghadapi para pesaing.

Perkembangan Transportasi udara merupakan salah satu moda transportasi yang cukup diminati oleh masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penumpang pesawat domestik sejumlah 76,68 juta sepanjang tahun 2019. Akan tetapi, minat masyarakat terhadap moda transportasi udara menjadi menurun sejak munculnya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Pandemi ini berawal dari munculnya penyebaran virus corona atau Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (Alodokter, 2021). Penyebaran virus ini ditetapkan sebagai pandemi yang dideklarasikan oleh World Health Organization (WHO) pada 9 Maret 2020 (Covid19.go.id, 2021).

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada tekanan di bidang kesehatan, melainkan juga pada aspek ekonomi dan sosial (Aeni, 2021). Penelitian Junaedi dan Salistia (2020) menemukan bahwa jika kasus Covid-19 meningkat 1 juta kasus, maka pertumbuhan ekonomi cenderung akan tertekan sebesar 0,415%. Salah satu sektor bisnis yang paling terdampak pandemi Covid-19 adalah perusahaan penerbangan (Sari, 2021).

Perusahaan maskapai penerbangan dengan pendapatan utama dari penerbangan berjadwal yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah PT Garuda Indonesia Tbk dengan kode saham GIAA dan maskapai penerbangan tersebut sudah membuka akses kepada publik atau masyarakat untuk menjadi investor di perusahaan mereka melalui saham. Sebagai perusahaan yang tercatat di ISSI, perusahaan tersebut wajib menyajikan laporan keuangan terbuka yang dapat dikonsumsi oleh publik yang berpotensi menjadi calon investor. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat penentu atau penilai posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Kaunang, 2013). Setiap pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan terkait kesehatan dan perkembangan keuangan perusahaan (Anggraeni, dkk,2020). Salah satu cara untuk dapat mengetahui kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja perusahaan guna mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Subramanyam, 2017). Kinerja keuangan dapat dianalisis apabila laporan keuangan perusahaan dibandingkan

antara dua periode atau lebih agar dapat diketahui kenaikan atau penurunan kinerja keuangan (Desmayenti, 2012). Biasanya kreditur mempertimbangkan rasio likuiditas dan solvabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan debitur dalam mengembalikan dana jangka pendek maupun jangka panjang yang dipinjam. Rasio likuiditas merupakan alat ukur yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang jangka pendeknya. Sedangkan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur pendanaan perusahaan yang berasal dari pemilik dan pihak ketiga, serta menilai besaran utang yang harus ditanggung dalam rangka pemenuhan aset perusahaan (Febriyanto dan Adi, 2016).

Maka dengan itu, untuk mengukur serta mengetahui kinerja keuangannya pada suatu perusahaan untuk pencapaian laba/keuntungan yang maksimal, profitabilitas adalah salah satu rasio yang akan menilai apakah perusahaan bisa pada membentuk keuntungannya (Kasmir, 2009). Profitabilitas ini juga bisa menginformasikan suatu ukuran seberapa besar tingkat dalam efektivitas manajemennya pada perusahaan itu. Dibuktikan menggunakan keuntungan yang dihasilkan dari hasil penjualannya. *Return on Assets (ROA)* ini yaitu senantiasa selalu dipergunakan untuk bisa mengetahui seberapa besar diperusahan itu tingkat profitabilitasnya. *Return on Assets (ROA)* bertujuan dalam menunjukkan besarnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan itu, ketika pengukurannya melalui nilai asset perusahaan

Untuk memperoleh profit diperlukan alat likuid bagi perusahaan untuk mengoperasionalkan perusahaannya Rasio Likuiditas biasanya digunakan ketika mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk memenuhi kewajibannya dengan memperhatikan arus

kas perusahaan dan aset perusahaan serta kewajiban lancarnya. Dengan rasio ini peneliti dapat mengetahui suatu perusahaan itu likuid atau tidak, karena jika perusahaan tidak likuid maka perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya aset lancar dan salah satu rasio likuiditas yang mengukur hal tersebut adalah *Current Ratio (CR)*, Kondisi dari perusahaan yang memiliki *Current Ratio (CR)* yang baik, dianggap sebagai perusahaan bagus, namun *Current Ratio (CR)* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik.

Rasio Likuiditas biasanya digunakan ketika mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama untuk memenuhi kewajibannya dengan memperhatikan arus kas perusahaan dan aset perusahaan serta kewajiban lancarnya. Dengan rasio ini peneliti dapat mengetahui suatu perusahaan itu likuid atau tidak, karena jika perusahaan tidak likuid maka perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya aset lancar dan salah satu rasio likuiditas yang mengukur hal tersebut adalah *Current Ratio (CR)*.

Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang secara umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang umumnya berjangka kurang dari satu tahun. *Current Ratio (CR)* menghitung kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio (CR)* merupakan rasio keuangan yang mengukur likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dan hutang lancar. (Donald E. Kieso, 2008) Dapat dirumuskan jika likuiditas perusahaan yang tercermin dalam *Current Ratio (CR)* tinggi, maka

Return on Assets (ROA) haruslah rendah karena *Current Ratio (CR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* memiliki pengaruh negatif. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Kondisi dari perusahaan yang memiliki *Current Ratio (CR)* yang baik, dianggap sebagai perusahaan bagus, namun *Current Ratio (CR)* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mencerminkan adanya masalah seperti, jumlah persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perkiraan jumlah pendapatan sehingga tingkat perputaran persediaan akan rendah dan akan menunjukkan adanya kelebihan investment dalam persediaan tersebut.

Akuntansi Jika perusahaan ingin memenuhi peningkatan likuiditasnya salah satu caranya dengan menggunakan pinjaman dari creditor, Rasio Solvabilitas atau di sebut juga *Rasio Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan di biyai oleh utang atau dengan kata lain mengukur perbandingan antara dana yang disiapkan oleh pemilik dengan dana yang berasal dari pihak luar. Rasio yang biasanya digunakan ketika hendak mengetahui dan menghitung besar hutang perusahaan yang membiayai aktiva perusahaan. Atau dengan kata lain untuk mencari tahu seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibandingkan tanggungan utang yang membebani perusahaan.” Adapun Dalam arti yang lebih luas biasanya rasio solvabilitas dikatakan sebagai cara atau metode untuk mengetahui dan menghitung kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi atau membayar seluruh utang atau kewajibannya, hal ini berlaku untuk utang atau kewajiban jangka pendek ataupun panjang ketika suatu

waktu perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam rasio solvabilitas diantaranya terdapat jenis rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dapat dirumuskan bahwa dengan jumlah modal yang besar yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai peluang untuk meningkatkan profitabilitas atau *Return on Asset (ROA)* perusahaan. (Kasmir, 2012)

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas (leverage ratio) yang memperlihatkan perbandingan dari total utang dengan total ekuitas dari perusahaan. *Debt Equity Ratio (DER)* digunakan dalam memperoleh pengetahuan tentang tiap – tiap satuan modal sendiri yang dipakai dalam penjaminan utang. Semakin besar nilainya menunjukkan besarnya keuangan perusahaan yang diperoleh dari kreditor atau pemberi utang. Secara sederhananya semakin besar nilainya maka akan semakin berisiko, namun apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka akan dinilai dapat menguntungkan bagi pemegang saham (Hanafi, 2016).

Hubungan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap perusahaan adalah debt to asset ratio, merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, serta pengaruh utang terhadap pengelolaan aset. *Debt to Equity Ratio (DER)*, merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa besar modal yang dimiliki perusahaan dapat menjamin total utang perusahaan (Anggraeniet al., 2020).

Sisi Rasio Profitabilitas yang diwakili *Return on Assets (ROA)* dapat ditentukan oleh rasio likuiditas, solvabilitas, serta aktivitas. pada penelitian ini rasio likuiditasnya memakai *Current Ratio (CR)*, dan rasio solvabilitas memakai *Debt To Equity Ratio (DER)*. Dijelaskan oleh (M.Wachowicz, 2009) menyampaikan bahwa *Current Ratio (CR)* meningkat menyebabkan kemampuan di perusahaan memperoleh laba semakin rendah. bisa dikatakan *Current Ratio (CR)* berbanding terbalik menggunakan *Return on Assets (ROA)* (Profitabilitas). lalu Jika *Debt To Equity Ratio (DER)* tinggi, diartikan bahwa pembiayaan dengan hutang akan semakin besar, maka tidak mudah bagi suatu perusahaan menerima tambahan uang dari pinjamannya yang akan menyebabkan laba rendah, sebab perusahaan dikhawatirkan tidak akan bisa menutupi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2009)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat laba yang dihasilkan perusahaan yang diukur dari laba bersih yang dihasilkan oleh penggunaan total aset. Rasio ini mampu menilai tingkat keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam memakai aktiva pada aktivitas penjualan untuk menghasilkan laba (Syamsuddin, 2011)Semakin tinggi tingkat pengembalian suatu aset, maka semakin produktif aset yang dikelola perusahaan untuk laba bersih (Hery., 2016). Aset yang dimaksud adalah aset yang yang diperoleh dari modal sendiri atau modal asing sebagai aset yang digunakan untuk kelangsungan perusaha

Tinggi rendahnya *Return On Assets (ROA)* tergantung dari bagaimana manajemen mengelola aset perusahaan dengan menjelaskan efisiensi operasional perusahaan. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam

memberdayakan asetnya hingga menghasilkan laba dari tahun-tahun sebelumnya yang diprediksi untuk periode yang akan datang. *Return On Assets (ROA)* ini dapat membantu memahami kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu dalam memperoleh keuntungan. Ketika kondisi perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mempunyai nilai *Return On Assets (ROA)* tinggi, hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut menjanjikan dalam hal profitabilitas, dengan begitu perusahaan dengan mudahnya menarik banyak investor untuk menanamkan dananya sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Mengapa dipilih *Return On Asset (ROA)* dikarenakan untuk digunakan untuk mengukur seberapa intensif aset perusahaan. Dengan semakin rendahnya pengembalian aset, semakin intensif aset perusahaan. Sebagai contoh perusahaan padat aset adalah perusahaan penerbangan

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada saat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 di Jakarta, jumlah saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 214 saham. Keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) melengkapi indeks syariah yang sudah ada sebelumnya yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya. Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari

Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar.

Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah awal penerbitan Daftar Efek Syariah (DES) yaitu Desember 2007. (Sumber: www.sahamok.com, diakses 4 Oktober 2017). Data Indeks Saham Syariah Indonesia didapatkan dari laporan ringkasan indeks Bursa Efek Indonesia dengan jenis data bulanan dan skala prosentase. Saham-saham yang tergolong dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan saham yang telah memenuhi kriteria sebagai sebagai saham syariah dan dirangkum didalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK. Menurut Jogiyanto (2009:100) suatu indeks saham diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas yang dimiliki BEI sampai sekarang seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Liquid Index 45 (LQ-45), Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan, serta Indeks Kompas 100

Salah satu tujuan dari indeks saham syariah adalah untuk memudahkan investor dalam mencari acuan dalam berinvestasi syariah di pasar modal. Pengembangan indeks saham syariah terus dilakukan oleh BEI melihat kepada kebutuhan dari pelaku industry pasar modal. Saat ini terdapat 5 indeks saha, syariah dan salah satunya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menjadi alasan saya melakukan penelitian pada skripsi ini.

PT. Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan nasional Indonesia. Garuda adalah nama burung mitos dalam legenda pewayangan. Nama “Garuda” diberikan oleh Presiden Soekarno di mana nama tersebut diambil dari sajak Belanda

yang ditulis oleh penyair terkenal pada masa itu, Noto Soeroto; "Ik ben Garuda, Vishnoe's vogel, die zijn vleugels uitslaat hoog bovine uw einladen", yang artinya, "Saya Garuda, burung Vishnu yang melebarkan sayapnya tinggi di atas kepulauan Anda").

PT. Garuda Indonesia berkantor pusat di Cengkareng, Jakarta, Indonesia. Selain berpusat di Jakarta, terdapat pula kantor perwakilan yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia dan juga kota-kota di luar negeri. Sejarah penerbangan komersial Indonesia dimulai saat bangsa Indonesia sedang mempertahankan kemerdekaannya. Penerbangan komersial pertama menggunakan pesawat DC-3 Dakota dengan registrasi RI 001 dari Calcutta ke Rangoon dan diberi nama "Indonesian Airways" dilakukan pada 26 Januari 1949. Pada tahun yang sama, 28 Desember 1949, pesawat tipe Douglas DC-3 Dakota dengan registrasi PK-DPD dan sudah dicat dengan logo "Garuda Indonesian Airways", terbang dari Jakarta ke Yogyakarta untuk menjemput Presiden Soekarno. Inilah penerbangan yang pertama kali dengan nama Garuda Indonesian Airways.

Selain itu, mulai 5 Maret 2014, PT. Garuda Indonesia resmi bergabung dengan aliansi penerbangan Sky Team, sebagai bagian dari program pengembangan jaringan internasionalnya. Dengan bergabung dalam Sky Team, pengguna jasa PT. Garuda Indonesia dapat terhubung ke 1.064 destinasi di 178 negara yang dilayani oleh seluruh maskapai penerbangan anggota Sky Team dengan total lebih dari 15.700 penerbangan per hari. Selain itu, para pengguna jasa PT. Garuda Indonesia juga dapat memperoleh akses ke 564 lounges Sky Team di seluruh dunia. Selain itu dengan masuknya PT. Garuda Indonesia ke dalam Sky Team juga akan menguatkan Indonesia dalam peta "Air Travel" dunia

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan apabila total pertumbuhan aset dan total pertumbuhan pendapatan yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan dalam ukuran yang tinggi, keduanya akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan. Oleh karena itu, *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* akan berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Demikian halnya pada PT. Garuda Indonesia Tbk., di mana dalam usaha untuk mempertahankan stabilitas perusahaan, tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity (DER)*, dan juga *Return On Asset (ROA)*. Berikut data nilai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan juga *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Asset (ROA)* di PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021

Tahun	Current Ratio (CR)		Debt To Equity (DER)		Return On Asset (ROA)	
2012	84,40	↓	125,84	↓	4,40	↓
2013	83,25	↓	164,40	↑	0,38	↓
2014	66,5	↓	238,3	↑	-12,0	↓
2015	84,28	↑	1,43	↓	2,36	↑
2016	74,52	↓	1,68	↑	0,25	↓
2017	51,34	↓	1,83	↑	-5,67	↓
2018	55,36	↑	2,00	↑	0,11	↑
2019	34,81	↓	2,55	↑	0,14	↑
2020	12,49	↓	-4,00	↓	-22,95	↓
2021	5,79	↓	-1,55	↑	-58,03	↓

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel diatas, berdasarkan data laporan keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* banyak mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2012, *Current Ratio* mengalami kenaikan dari 0,94 % menjadi 84,40 %. *Debt to Equity* mengalami kenaikan dari 1,61 % menjadi 125,84 %. Dan *Return On Asset* mengalami kenaikan dari 4,17 % menjadi 4,40 %.

Pada tahun 2013 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 84,40 % menjadi 83,25 %. *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 125,84 % menjadi 164,40 %. Dan *Return On Asset* mengalami penurunan dari 4,40 % menjadi 0,38 %. Pada tahun 2014 *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Asset* mengalami penurunan *Current Ratio* dari 83,25% menjadi 66,5 % , *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 125,84 % menjadi 164,40 %. Dan *Return On Asset* mengalami penurunan dari 0,38 % menjadi -12,0%.

Pada tahun 2017 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 74,52 % menjadi 51,34 % . *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 1,68 % menjadi 1,83 % . Dan *Return On Asset* mengalami penurunan dari 0,25 % menjadi -5,67% . Pada tahun 2018 *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* mengalami kenaikan dengan *Current Ratio* dari 51,34% menjadi 55,36 % dan *Debt to Equity Ratio* dari 1,83 % menjadi 2,00 % . Sedangkan *Return On Asset* mengalami kenaikan dari -5,67 % menjadi 0,11 % .

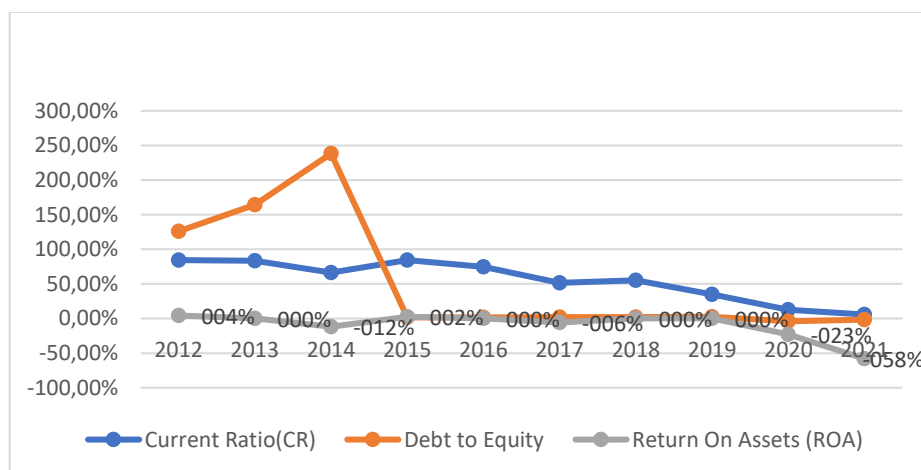
Pada Pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 55,36 % menjadi 34,81 % dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 2,00 % menjadi 2,55 % . Sedangkan *Return On Asset* mengalami kenaikan dari 0,11 % menjadi 0,14 % . Pada tahun 2020 masing masing mengalami penurunan *Current Ratio* dari 34,81 % menjadi 12,49 % . *Debt to Equity Ratio* dari 2,55 % menjadi -4,00 % . Dan *Return On Asset* dari 0,14 % menjadi -22,95 % .

Pada tahun 2021 *Current Ratio* mengalami penurunan dari 12,49 % menjadi 5,79 %. *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari -4,00 % menjadi -1,55 % . *Return On Asset* mengalami penurunan dari -22,95 % menjadi -58,03 %.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat kita simpulkan bahwa banyak sekali terjadinya fluktuasi peningkatan dan penurunan pada masing-masing variable. Bahwa *Current Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan 2018 Dan pada tahun 2013, 2014, 2016, 2017, 2019, dan 2020 mengalami penurunan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2014, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021. Dan pada tahun 2012, 2015, dan 2020 mengalami penurunan. Selanjutnya *Return On Asset* mengalami kenaikan pada tahun 2015, 2018, dan 2019. Dan pada tahun 2012, 2013, 2014, 2016, 2017, 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* mengalami fluktuasi. Untuk melihat perkembangannya yang lebih jelas dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* periode 2012-2021, peneliti telah menyajikannya dalam bentuk perkembangan pada grafik berikut.

Grafik 1.1

Grafik Perkembangan *Current ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* di PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021



Secara Teori, *Current Ratio (CR)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* mengalami fluktuasi atau perubahan. J Tetapi, dari hasil tersebut terdapat beberapa hasil olahan penelitian yang saya lakukan tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan pemaparan yang sebelumnya penulis jelaskan, bisa diketahui bahwa *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, baik pengaruh positif juga negatif. Hal ini menyampaikan bukti bahwa tinggi rendahnya nilai *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* akan mempengaruhi tingkat *Return On Asset (ROA)* perusahaan. karena, *Return On Asset (ROA)* adalah komponen dari rasio profitabilitas, dimana ROA menggambarkan sebuah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sesuai tingkat aktiva tertentu.

Intinya, jika suatu rasio berubah, besar kemungkinan rasio lainnya akan ikut terpengaruh, karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut terpengaruh. Oleh sebab itu, bagi seorang pimpinan perusahaan selaku pengambil keputusan harus mengetahui keadaan profitabilitas perusahaannya, agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan atau paling tidak mempertahankan profitabilitas yang telah dicapai perusahaan untuk masa-masa mendatang

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2012-2021***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Rratio (CR)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Current ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Current ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2012-2021.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi investor yang ingin berinvestasi di bursa efek khususnya Indeks Saham Syariah (ISSI) sehingga para investor dapat memilih opsi investasi sekaligus meminimalkan resiko yang terkait dengan investasi;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

